

BAB II

OTOPSI FORENSIK DAN KISAH DALAM AL-QURAN

A. Otopsi Forensik

1. Pengertian Otopsi Forensik

Istilah otopsi forensik terdiri dari dua suku kata yang secara etimologis masing-masing memiliki arti tersendiri. Kata otopsi berasal dari bahasa latin *autopsia* yang berarti bedah mayat, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *autopsy* yang berarti pemeriksaan terhadap jasad orang yang mati untuk mencari sebab-sebab kematian.¹ Istilah autopsi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pemeriksaan tubuh mayat dengan jalan pembedahan untuk mengetahui penyebab kematian.²

Otopsi dalam terminologi ilmu kedokteran ialah suatu penyelidikan atau pemeriksaan tubuh mayat, termasuk alat-alat atau organ tubuh dan susunannya pada bagian dalam setelah dilakukan pembedahan atau pelukaan, dengan tujuan menentukan sebab-sebab kematian seseorang, baik untuk kepentingan ilmu kedokteran maupun kepentingan hukum sebagai pengungkap misteri suatu tindak kriminal.³

¹Khoirul Rizal, “Kekuatan Pembuktian Otopsi Forensik Dalam Kasus Pembunuhan: Studi Komparatif Hukum Acara Pidana Islam dan KUHAP”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Siyasa Jinayah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 2011), 14.

²Dendy Sugono dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: DEPDIKNAS Pusat Bahasa, 2008), 103.

³Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 211.

Menurut Khoirul Rizal dalam skripsinya menyatakan bahwa defenisi otopsi adalah pemeriksaan terhadap tubuh mayat, yang meliputi pemeriksaan terhadap bagian luar maupun dalam, dengan tujuan menemukan proses penyakit dan atau adanya cedera, melakukan interpretasi atas penemuan-penemuan tersebut, menerangkan penyebab kematian serta mencari hubungan sebab akibat antara kelainan-kelainan yang ditemukan dengan penyebab kematian.⁴

Kata forensik biasanya selalu dikaitkan dengan tindak pidana, dalam Kamus Bahasa Indonesia forensik berarti ilmu bedah untuk penentuan identitas, penyebab kematian seseorang dan berhubungan dengan kehakiman dan peradilan.⁵

Berbeda dengan pengertian yang paparkan oleh I Made Agus Gelgel Wirasuta dalam artikelnya yang menyatakan bahwa forensik merupakan suatu bidang keilmuan yang dimanfaatkan dalam penyidikan suatu kasus kriminal untuk kepentingan hukum dan keadilan. Pada umumnya ilmu forensik diartikan sebagai penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan tertentu untuk kepentingan penegakan hukum dan keadilan.⁶

Pengertian dari Kamus Bahasa Indonesia di atas, memberi pemahaman bahwa forensik adalah ilmu bedah, sedangkan pemaparan Wirasuta memberi pengertian bahwa forensik adalah suatu bidang keilmuan tersendiri, lebih lanjut

⁴Rizal, "Kekuatan Pembuktian...", 30.

⁵Sugono dkk., *Kamus Bahasa...*, 437.

⁶I Made Agus Gelgel Wirasuta, "Pengantar Menuju Ilmu Forensik", <http://naikson.com/Pengantar-Menuju-Ilmu-Forensik.pdf> (14 April 2013, 17.15), 1.

Wirasuta menjelaskan tentang cabang-cabang ilmu forensik dalam artikelnya sebagaimana berikut:

Ilmu-ilmu yang menunjang ilmu forensik adalah ilmu kedokteran, farmasi, kimia, biologi, fisika dan psikologi. Sedangkan kriminalistik merupakan cabang dari ilmu forensik.

Cabang-cabang ilmu forensik lainnya adalah: kedokteran forensik, toksikologi forensik, odontologi forensik, psikiatri forensik, entomologi forensik, antropologi forensik, balistik forensik, fotografi forensik, dan serologi/biologi molekuler forensik. Biologi molekuler forensik lebih dikenal dengan "*DNA-forensic*".

- Kriminalistik, merupakan penerapan atau pemanfaatan ilmu-ilmu alam pada pengenalan, pengumpulan/pengambilan, identifikasi, individualisasi, dan evaluasi dari bentuk fisik, dengan menggunakan metode/teknik ilmu alam untuk kepentingan hukum atau peradilan. Pakar kriminalistik adalah tentunya seorang ilmuan forensik yang bertanggung jawab terhadap pengujian (analisis) berbagai jenis bukti fisik, dia melakukan identifikasi kuantifikasi dan dokumentasi dari bukti-bukti fisik. Hasil analisisnya kemudian dievaluasi, diinterpretasi, dan dibuat sebagai laporan (keterangan ahli) untuk kepentingan hukum atau peradilan.
- Kedokteran forensik, adalah penerapan atau pemanfaatan ilmu kedokteran untuk kepentingan penegakan hukum dan pengadilan. Kedokteran forensik mempelajari hal ihwal manusia atau organ manusia dengan kaitannya peristiwa kejahatan.
- Toksikologi forensik, ilmu yang menelaah tentang kerja dan efek berbahaya zat kimia (racun) terhadap mekanisme biologi.
- Odontologi forensik, bidang ilmu ini berkembang berdasarkan pada kenyataannya bahwa; gigi, perbaikan gigi, pergantian gigi yang rusak, struktur rongga rahang atas, rahang, pola penumpukan krak gigi, tengkuk, keriput pada bibir, bentuk anatomi keseluruhan mulut dan penampilan morfologi muka adalah stabil atau konstan pada setiap individu. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelusuran identitas seseorang (mayat tak dikenal), sehingga bukti peta gigi dari korban, tanda bekas gigitan, atau sidik bibir dapat dijadikan sebagai bukti dalam penyidikan tindak kejahatan.
- Psikiatri forensik, dapat digunakan untuk mendiagnosis perilaku, kepribadian, dan masalah psikis sehingga dapat memberi gambaran sikap dari pelaku dan dapat menjadi petunjuk bagi penyidik.
- Entomologi forensik, entomologi adalah ilmu tentang serangga. Ilmu ini mempelajari jenis-jenis serangga yang hidup pada fase tertentu pada suatu jenazah ditempat terbuka. Berdasarkan jenis-jenis serangga yang ada di sekitar mayat, seorang entomolog forensik dapat menduga sejak kapan mayat tersebut telah berada di tempat kejadian perkara.
- Antropologi forensik, adalah ahli dalam meng-identifikasi sisa-sisa tulang, tengkorak, dan mumi. Penyidikan dari keilmuan ini dapat memberikan informasi terkait jenis kelamin, ras, perkiraan umur, dan waktu kematian.
- Balistik forensik, bidang ilmu ini sangat berperan dalam melakukan penyidikan kasus tindak kriminal dengan senjata api dan bahan peledak.

- Serologi dan biologi molekuler forensik, dalam bidang forensik banyak berperan dalam identifikasi personal (pernyataan identitas individu) baik pelaku atau korban. Cara yang dilakukan bidang keilmuan ini adalah analisa darah untuk menentukan sumbernya (darah manusia atau hewan, atau warna dari getah tumbuhan, darah pelaku atau korban, atau orang yang tidak terlibat dalam tindak kejahatan), uji cairan atau bagian tubuh lainnya untuk menentukan sumbernya (seperti uji air liur, sperma, rambut, potongan kulit), dan uji imonologi atau DNA individu untuk mencari identitas seseorang.
- Farmasi forensik, bidang ini berkaitan erat dengan produk dan pelayanan produk kesehatan. Farmasi adalah seni dan ilmu meracik dan penyediaan obat-obatan serta penyediaan informasi yang berhubungan dengan obat. Seorang forensik farmasis bertugas mereview dan menganalisa bukti-bukti dokumen kesehatan dalam sebuah kasus (seperti rekaman/catatan medis) serta menuangkan hasil analisisnya sebagai suatu penjelasan terkait efek samping pengobatan, kesalahan penobatan atau kasus lain yang dikeluhkan (diperkarakan) oleh pasien, atau pihak lain.⁷

Secara teknis, ahli kedokteran forensik dan kriminalistik memiliki intensifitas yang tinggi dan selalu diperlukan dalam penyidikan tindak kriminal, terutama dalam kasus kriminal dengan korban meninggal dunia. Berbeda dengan cabang ilmu forensik yang lain yang hanya digunakan pada kasus tertentu yang berkaitan dengannya, misalnya kasus kriminal dengan korban meninggal dunia karena keracunan dan tidak ditemukan adanya bahan peledak, maka bidang balistik forensik tidak diperlukan dalam penyidikan kasus tersebut.

Otopsi merupakan metode pemeriksaan dengan pembedahan mayat yang digunakan oleh ahli kedokteran, sedangkan istilah forensik selalu dikaitkan dengan penegakan hukum dalam tindak pidana, dari kesimpulan tersebut dapat dipahami bahwa pengertian dari istilah otopsi forensik adalah pemeriksaan mayat dengan pembedahan yang dilakukan oleh dokter terhadap korban pembunuhan atau kematian yang mencurigakan atas dasar intruksi dari

⁷*Ibid*, 2-5.

penegak hukum, untuk mengetahui sebab kematian, menentukan identitasnya, dan sebagainya.⁸

2. Urgensi Otopsi Forensik dalam Kasus Pembunuhan

Ketika terjadi suatu tindak kejahatan, pada umumnya akan timbul pertanyaan-pertanyaan seperti; Peristiwa apa yang terjadi? Di mana terjadinya? Kapan waktu terjadinya? Bagaimana kejadiannya? Dengan alat apa dilakukannya? Bagaimana melakukannya? Mengapa perbuatan tersebut dilakukan? Siapa yang melakukan. Segala pertanyaan tersebut sangat perlu diselidiki dan diungkap kebenarannya dengan teliti, agar tidak terjadi fitnah dan saling tuduh menuduh.

Pengungkapan kasus kejahatan, terutama yang berkaitan dengan tubuh dan nyawa tidak selalu dapat diselesaikan oleh ilmu hukum sendiri. Hal tersebut dikarenakan obyek kejahatannya adalah tubuh atau jasad manusia yang merupakan kajian bidang ilmu kedokteran, dan untuk kepentingan penyelidikan serta pembuktian sebab-sebab kematian, lapangan ilmu hukum sangat memerlukan keahlian bidang kedokteran. Posisi ilmu kedokteran dalam hukum pidana merupakan ilmu pembantu yang lazim disebut dengan ilmu kedokteran forensik.⁹

Dewasa ini dalam penyidikan suatu tindak kriminal harus menerapkan pembuktian dan pemeriksaan bukti fisik secara ilmiah, terutama pada kasus kematian yang tidak wajar. diharapkan dari bukti fisik ilmiah tersebut tujuan

⁸ Solichin, *Otopsi dan...*, 10.

⁹Rizal, "Kekuatan Pembuktian...", 25.

dari hukum acara pidana yang menjadi landasan proses peradilan pidana dapat tercapai yaitu mencari kebenaran materiil.¹⁰

Bukti fisik secara ilmiah dalam sebuah kasus kematian yang tidak wajar hanya bisa didapat dari peran bidang kedokteran dengan melakukan otopsi forensik terhadap jasad.¹¹ Pelaksanaan otopsi terhadap jasad untuk kepentingan hukum (otopsi forensik) tidak dibenarkan jika hanya dilakukan pemeriksaan luar saja (mayat tidak di bedah), karena untuk menentukan sebab kematian, mayat mutlak harus dibedah, dengan diketahuinya sebab kematian maka dapat diketahui pula apakah ada hubungan antara modus operandi (cara orang bertidak atau cara kerja barang) dan sebab kematian. Kejelasan tentang ada tidaknya hubungan antara modus operandi dan sebab kematian merupakan hal yang urgen untuk pembuktian di pengadilan.¹²

Urgensi otopsi forensik/medikolegal dalam kasus pembunuhan dapat dilihat dari tujuan pelaksanaannya, yaitu:

- a. Identifikasi mayat.
- b. Menentukan sebab kematian, mekanisme kematian, dan waktu kematian.
- c. Mengumpulkan dan memeriksa benda bukti untuk penentuan identitas benda penyebab kematian dan atau pelaku kejahatan.

¹⁰Wirasuta, "Pengantar Menuju...", 1.

¹¹Perkembangan bidang kedokteran forensik tidak hanya berhadapan dengan mayat (atau bedah mayat), tetapi juga berhubungan dengan orang (korban) hidup. Peran bidang kedokteran forensik pada korban hidup antara lain; pelayanan penelusuran keturunan (tes DNA untuk keperluan hukum), penyidikan pada tindak kekerasan seperti kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak dibawah umur, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya. Wirasuta, "Pengantar Menuju...", 3.

¹²Solichin, *Otopsi dan...*, 14-15.

d. Mendapatkan bukti-bukti ilmiah berupa laporan tertulis secara objektif berdasarkan fakta dalam bentuk *visum et repertum*.¹³

Praktek pemeriksaan oleh bidang kedokteran forensik tidak dapat dipisahkan dengan bidang ilmu yang lainnya, seperti toksikologi forensik, serologi/biologi molekural forensik, odontologi forensik, psikiatri forensik, dan lain sebagainya.¹⁴

Waktu pelaksanaan otopsi forensik harus dilakukan sedini mungkin, terutama pada daerah yang bersuhu tropis, karena dengan hawa panasnya mayat bisa cepat membusuk dan mengaburkan bukti-bukti peyidikan.¹⁵

3. Kekuatan Otopsi Forensik sebagai Alat Bukti Kasus Pembunuhan

Tindak pidana yang mengakibatkan kematian korban memiliki bukti utama yang berupa jasad korban itu sendiri. Jasad tersebut tidak mungkin bisa diajukan pada saat persidangan, karena dengan berlalunya waktu jasad tersebut akan membusuk, sedangkan lazimnya waktu persidangan perkara baru dapat dilaksanakan beberapa minggu bahkan beberapa bulan setelah terjadinya tindak pidana.

Otopsi forensik terhadap jasad korban merupakan satu-satunya solusi untuk problem di atas, dimana salah satu tujuan dari otopsi forensik ialah untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah berupa laporan tertulis secara objektif berdasarkan fakta dalam bentuk *visum et repertum*.

¹³Rizal, "Kekuatan Pembuktian...", 31.

¹⁴Wirasuta, "Pengantar Menuju...", 3.

¹⁵Solichin, *Otopsi dan...*, 21.

Visum et repertum berasal dari kata *visual* yang berarti melihat, dan kata *repertum* yang artinya melaporkan,¹⁶ maka *visum et repertum* adalah keterangan tertulis yang dibuat dokter (ahli) atas permintaan tertulis (resmi) penyidik berdasarkan penglihatan pada pemeriksaan medis terhadap seseorang manusia baik hidup maupun mati ataupun bagian dari tubuh manusia, berupa temuan dan interpretasinya, dibawah sumpah dan untuk kepentingan peradilan.¹⁷

Di Indonesia, *visum et repertum* merupakan salah satu alat bukti yang sah sebagaimana tertulis dalam pasal 184 KUHP. *Visum et repertum* turut berperan dalam proses pembuktian suatu perkara pidana terhadap kesehatan dan jiwa manusia, dimana *visum et repertum* menguraikan segala sesuatu tentang hasil pemeriksaan medik yang tertuang di dalam bagian pemberitaan, yang karenanya dapat dianggap sebagai pengganti barang bukti.¹⁸

Visum et repertum juga memuat keterangan atau pendapat dokter mengenai hasil pemeriksaan medik yang tertuang di dalam bagian kesimpulan. Dengan demikian *visum et repertum* secara utuh telah menjembatani ilmu kedokteran dengan ilmu hukum, sehingga dengan membaca *visum et repertum* dapat diketahui dengan jelas apa yang telah terjadi pada seseorang, dan para

¹⁶Michael Barama, “Kedudukan Visum et Repertum dalam Hukum Pembuktian”, http://repo.unsrat.ac.id/69/1/KEDUDUKAN_VISUM_ET_REPERTUM_DALAM_HUKUM_PEMBUKTIAN.pdf (Rabu 17 April 2013, 15:53)

¹⁷Dedi Afandi, “Visum et Repertum Pada Korban Hidup”, <http://dediafandi.staff.unri.ac.id/files/2010/05/Visum-et-Repertum-pada-korban-hidup.pdf> (Rabu, 17 April 2013, 15:48)

¹⁸*Ibid.*

praktisi hukum dapat menerapkan norma-norma hukum sesuai dengan hasil *visum et repertum* tersebut.¹⁹

Visum et repertum, bagi penyidik berguna untuk mengungkapkan perkara, bagi penuntut umum/jaksa berguna untuk menentukan pasal yang akan didakwakan, sedangkan bagi hakim berguna sebagai alat bukti formal untuk menjatuhkan pidana atau membebaskan seseorang dari tuntutan hukum.²⁰

Di dalam hukum Islam dikenal empat macam alat pembuktian, yakni pengakuan, sumpah, kesaksian dan dokumen-dokumen tertulis yang meyakinkan. Otopsi forensik yang menghasilkan *visum et repertum* dapat dikategorikan sebagai dokumen atau surat tertulis yang meyakinkan, dimana hukum pidana indonesia menyebutnya sebagai alat bukti yang berupa keterangan ahli.²¹

B. Kisah dalam Al-Quran

Kandungan Al-Quran tentang uraian peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu maupun pada masa Nabi Muhammad SAW yang terkemas dalam bentuk kisah-kisah disebut dengan istilah *Qaṣaṣu Al-Qur`an*. Deskripsi kisah-kisah dalam Al-Quran lebih banyak dari pada pemaparan ayat-ayat dalam bentuk informasi, perintah dan larangan.

Berbeda dengan berbagai cerita atau dongengan pada umumnya, kisah-kisah dalam Al-Quran memiliki karakteristik tersendiri yang banyak mengandung pelajaran atau *'ibrah* serta berkaitan erat dengan kenyataan peristiwa-peristiwa

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹Rizal, "Kekuatan Pembuktian...", 50.

yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan ilmiah modern,²² sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²³

1. Pengertian Kisah

Secara bahasa kata kisah berasal dari bahasa Arab *qaṣṣa yaquṣṣu qiṣṣatan* yang berarti potongan, berita yang diikuti, dan pelacakan jejak²⁴ sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat dibawah ini:

²²Seperti terbuktinya kisah tentang kaum ‘Ad dan Tsamud dengan ditemukannya sebuah naskah dengan tulisan Arab lama (*Hymarite*) pada tahun 1834 yang menunjukkan nama Nabi Hud di Hisn al-Ghurab dekat Aden, Yaman. Dalam naskah itu tertulis, “Kami memerintahkan dengan hukum Hud”. Selanjutnya pada tahun 1980 ditemukan informasi dari salah satu lempeng dari penggalian arkeologis yang menyebutkan tentang adanya kota yang disebut Shamutu, ‘Ad, dan Iram. Bahkan Prof. Pettinato mengidentifikasi nama-nama kota tersebut dengan nama-nama kota yang tertera pada surat Al-Fajr. Begitu juga fakata ilmiah sejarah yang membuktikan bahwa pada tahun 1898 ditemukan jenazah Fir’aun yang tenggelam di Thebes, di Wadi al-Mulk (lembah raja-raja) oleh ahli purbakala Loret, pada tahun 1907 Elliot Smith mendapatkan izin Pemerintah Mesir untuk memeriksa mumi Fir’aun dan terbukti kondisinya seperti apa yang diinformasikan Al-Quran, selanjutnya Maurice Bucaille melakukan penelitian lanjutan yang menemukan kenyataan bahwa Fir’aun meninggal di laut (tenggelam) sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran. Ibnu Ahmad ‘Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Qur’an* (Sidoarjo: Mashun, 2008), 96-102.

²³Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 12:111.

²⁴Ibnu Manzur, *Lisan al ‘Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1979), 3650-3651; Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 65.

“lalu keduanya mengikuti kembali jejak mereka sendiri”²⁵

“dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,”²⁶

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁷

Berdasarkan keterangan di atas, maka secara terminologis *qaṣaṣu Al-Qur`an* dapat diartikan sebagai suatu fragmen atau potongan-potongan dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu yang dimuat dalam Al-Quran.²⁸

Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan istilah yang dikemukakan oleh Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *qaṣaṣu Al-Qur`an* adalah pemberitaan Qur’an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.”²⁹

2. *Macam-macam Kisah*

Kisah-kisah dalam Al-Quran secara garis besar dapat dispesifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

1. Kisah para nabi, secara umum kisah-kisah para nabi ini berisi tentang sikap mereka saat mendapat ujian dari Allah, dakwah terhadap kaum

²⁵Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 18:64.

²⁶*Ibid*, 28:11.

²⁷*Ibid*, 3:62.

²⁸Qalyubi, *Stilistika al-Qur`an...*, 66.

²⁹Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur`an*. ter. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 436.

mereka, mukjizat yang menjadi bukti kerasulan mereka yang sekaligus menguatkan kebenaran dakwah dan risalah mereka, proses perjalanan dakwah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka serta akibat-akibat dari golongan yang mempercayai mereka dan golongan yang memusuhi serta mendustakan mereka. Seperti kisah Adam, Nuh, Ibrahim, Hud, Yusuf, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW, dan nabi serta rasul yang lain.

2. Kisah yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau tentang sekelompok orang atau tokoh-tokoh selain nabi. Misalnya kisah Thalut dan Jalut, Qabil dan Habil dua putra Nabi Adam, Maryam, Qarun, kisah orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (*aṣḥābu al-sabti*), kisah penghuni gua (*aṣḥābu al-kaḥfi*), kisah *aṣḥābu al-ukhdūd*, *aṣḥābu al-fil*, dan lain sebagainya.
3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti kisah perang Badar dan perang Uhud dalam surat Ali ‘Imran, perang Hunain dan perang Tabuk dalam surat At-Taubah, perang Ahzab dalam surat Al-Ahzab, kisah hijrah Nabi Muhammad SAW, kisah *isrā’ mi’rāj*, dan lain sebagainya.³⁰

3. Penyajian Unsur-unsur Kisah

Hampir seluruh kisah dalam Al-Quran memiliki unsur-unsur seperti kisah-kisah biasa yang secara umum memiliki tiga unsur, yaitu Tokoh (*ashkhās*), peristiwa (*aḥdās*), dan dialog (*ḥiwār*). Penyajian ketiga unsur

³⁰Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu...*, 306-307; Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 229-230.

tersebut pada kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Quran tidak sama, terkadang salah satunya tampil secara menonjol, sedangkan unsur yang lainnya hampir menghilang.³¹

Penyajian unsur-unsur kisah Al-Quran selaras dengan kondisi perkembangan dakwah Rasulullah SAW. Hal itu dapat dilihat dari segi pendistribusian unsur-unsur kisah, terkadang unsur peristiwa lebih menonjol jika kisah itu bertujuan menakut-nakuti, memberi peringatan dan memberi pelajaran, seperti kisah yang terdapat dalam surat Ash-Shams ayat 11-15 :

() () ()
()

(kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, () ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, () lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". () lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah), () dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.³²

Terkadang unsur pelaku yang lebih menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam surat Hūd ayat 120:

³¹A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Quran* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 53; Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, 73.

³²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*; 91:11-15

dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.³³

Terkadang unsur dialog yang lebih menonjol jika kisah itu bertujuan untuk mempertahankan dakwah Islam serta membantah para musuh dan penentangannya, seperti kisah dalam surat Al-A'rāf ayat 73-79 dan Ash-Shu'arā ayat 141-159.³⁴

a. Tokoh

Tokoh kisah dalam Al-Quran sangat beragam, antara lain berupa manusia baik individu maupun kelompok, berupa makhluk halus, atau berupa hewan seperti burung dan serangga.

Tokoh manusia ditampilkan dalam kisah-kisah Al-Quran dengan menggunakan lafad *al-ins*, *al-nās*, *al-insān*, *bashar*, *bani*, *qaum*, *aṣḥāb*. Tokoh laki-laki ditampilkan dengan menggunakan lafad *rajul*, *rijāl*, *dhakar*. Tokoh wanita ditampilkan dengan menggunakan lafad *nisā'*, *unsā'*, dan *imra'ah*.³⁵ Nama tokoh atau nama kaum juga sering disebutkan secara langsung.

Maksud dari tokoh yang berupa makhluk halus dalam pembahasan ini adalah jin dan malaikat. Kedua tokoh ini menampilkan peran sebagaimana yang diperankan manusia. Ditinjau dari segi lafad yang

³³*Ibid*, 11:120.

³⁴Muhammad Ahmad Khalāfullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣiy fī Al-Qur'āni Al-Karīm* (Cairo: Maktabah an-Nahdhoh al-Mishriyyah, t.t.), 292; Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, 73-74.

³⁵Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, 74.

terdapat dalam Al-Quran terkait kedua tokoh makhluk halus tersebut, malaikat tampil dalam konteks yang positif, sedangkan jin tampil dalam konteks positif dan negatif, dan setiap lafad jin dan *ins* atau *nās* (manusia) tampil bersama-sama dengan didahulukannya lafad jin, keduanya masuk dalam konteks negatif³⁶ seperti firman Allah SWT:

dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.³⁷

Hewan yang menjadi tokoh kisah dalam Al-Quran adalah semut dan burung, keduanya ditampilkan bersamaan dengan tokoh Sulaiman dan Bilqis dalam surat An-Naml:

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.³⁸

³⁶*Ibid*, 76-77.

³⁷Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 7:179.

³⁸*Ibid*; 27:18.

()
 ()
 ()

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba³⁹ suatu berita penting yang diyakini. () Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita⁴⁰ yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. () Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, ()⁴¹

Ayat di atas menggunakan gaya personifikasi, tokoh semut dan burung Hud-Hud berperilaku sebagaimana umumnya manusia, dapat berbicara dan berkomunikasi. Seekor semut berperan sebagai komandan dan seekor burung berperan sebagai spionase (mata-mata). Pemanfaatan gaya ini memberikan kesan kisah itu hidup, seakan-akan semut dan burung Hud-Hud itu hadir dihadapan pembacanya.⁴²

b. Peristiwa

Bagi orang yang biasa menekuni ilmu sejarah akan mempertanyakan waktu, tempat dan kronologi peristiwa kisah-kisah dalam Al-Quran.⁴³ Adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin disebabkan kisah-kisah dalam Al-Quran dipahami dengan memakai pendekatan kritik

³⁹Saba nama kerajaan di zaman dahulu, ibu kotanya Ma'rib yang letaknya dekat kota San'a ibu kota Yaman sekarang. Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya.

⁴⁰Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman. Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya.

⁴¹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 27:22-24.

⁴²Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, 77-78.

⁴³*Ibid*, 78.

sejarah yang mengharuskan peristiwa-peristiwa tersusun secara kronologis.

Menurut Muhammad Abduh, Al-Qurn tidak bermaksud menerangkan materi sejarah atau menuturkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Pengurutan peristiwa itu disesuaikan dengan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi hati, menggerakkan pikiran, dan menghentakkan jiwa manusia agar mereka mau mengambil pelajaran.⁴⁴

Keterkaitan antara relevansi kisah dalam Al-Quran dengan sejarah, paling tidak ada empat poin yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kisah-kisah dalam Al-Quran itu memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya. Ia bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Kedua, kisah-kisah dalam Al-Quran dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuannya yang asli yaitu tujuan keagamaan yang menyiratkan adanya kebenaran, pelajaran dan peringatan.

Ketiga, Al-Quran tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya secara terperinci. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang berlakunya hukum Allah dalam kehidupan sosial serta pengaruhnya baik dan buruk dalam kehidupan manusia.

⁴⁴Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid I (Cairo: Muhammad ‘Ali Sabih wa Auladuh, 1375 H), 346; Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an...*, 79.

Keempat, sebagian kisah dalam Al-Quran merupakan petikan sejarah yang bukan menyalahi sejarah, karena pengetahuan sejarah adalah sangat kabur dan tidak dapat dipastikan kebenarannya, serta penemuan-penemuan arkeologi masih sedikit yang dapat mengungkap kisah Al-Quran dalam kerangka pengetahuan modern.⁴⁵

c. Dialog

Kisah-kisah dalam Al-Quran sering ditampilkan dalam ragam percakapan, sehingga lafad-lafad *qālā, qālū, qālat, qulnā, yaqūlu*, dan *yaqūlūn* sering sekali dipergunakan. Dialog yang ditampilkan itu dapat berupa lintasan pikiran pada diri seseorang seperti kisah Nabi Ibrahim tatkala mencari Tuhan dalam surat Al-An'am ayat 76-78, atau percakapan antara dua orang atau lebih.⁴⁶

Bentuk dialog biasanya digunakan pada kisah yang panjang atau pada konteks pembelaan tauhid yang haq dan penolakan aqidah yang batil, sedangkan kisah-kisah yang pendek jarang sekali memuat dialog.

Secara ringkas penampilan unsur-unsur kisah dalam Al-Quran disesuaikan dengan tujuan dan kondisi Nabi Muhammad SAW beserta orang-orang yang semasanya, dan dari ketiga unsur kisah di atas, unsur yang lebih sering ditampilkan ialah unsur peristiwa dan tokoh.⁴⁷

⁴⁵Moh. Fahrur Rozi, "Kisah Nabi Musa as dalam Prespektif Studi Stilistika Al-Qur'an", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2010), 62.

⁴⁶Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, 82.

⁴⁷*Ibid*, 83.

4. Teknik Pemaparan Kisah

Kisah di dalam Al-Quran seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama dengan teknik pemaparan yang secara spesifik dapat dipilah-pilah sebagaimana berikut:

a. Berawal dari Kesimpulan

Sebagian kisah-kisah dalam Al-Quran, ada yang diawali dari kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan perinciannya dari fragmen pertama hingga fragmen terakhir, sebagaimana contoh kisah Nabi Musa dan raja Fir'aun dalam surat Al-A'rāf yang dimulai dengan kesimpulan bahwa Nabi Musa diutus kepada Fir'aun dan kaumnya namun mereka mengingkari ayat-ayat Allah⁴⁸:

Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun⁴⁹ dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.⁵⁰

Dilanjutkan dengan fragmen pertama pada surat Al-A'rāf ayat 104-108 tentang ajakan Nabi Musa kepada Fir'aun untuk mengesakan Allah, namun Fir'aun tidak percaya dan meminta bukti nyata, lalu Nabi Musa

⁴⁸Rozi, "Kisah Nabi...", 100.

⁴⁹Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa a.s. ialah Menephtah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses. Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya.

⁵⁰Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 7:103

menunjukkan mu'jizatnya. Fragmen kedua pada ayat 109-114, Fir'aun dan para pemukanya menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir dan Fir'aun mengumpulkan para tukang sihir untuk menantang mu'jizat Nabi Musa. Fragmen ketiga ayat 115-118, pertarungan antara para tukang sihir Fir'aun dan Nabi Musa. Fragmen keempat ayat 119-122, kekalahan para tukang sihir dan keimanan mereka. Fragmen kelima ayat 123-126, Fir'aun menghukum mati para tukang sihir dan keteguhan iman para tukang sihir. Fragmen keenam ayat 127-129, kemarahan Fir'aun dan penindasannya terhadap pengikut Nabi Musa.

Kisah ini berakhir di Fragmen ketujuh pada ayat 130-137 tentang keras kepalanya Fir'aun dan tipu dayanya terhadap Nabi Musa serta rangkaian azab Allah kepada Fir'aun yang dipungkasi dengan tenggelamnya Fir'aun dan para pengikutnya. namun kisah Nabi Musa dalam surat Al-A'rāf ini tetap berlanjut dengan topik kisah yang baru tentang keadaan Bani Isra'il dan Nabi Musa setelah keluar dari mesir.

b. Berawal dari Ringkasan Kisah

Pada spesifikasi ini, kisah dimuali dari ringkasan dan dilanjutkan dengan rinciannya dari awal hingga ahir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain kisah *ashāb al-kahfi* dalam surat Al-Kahfi yang diawali dengan ringkasan kisah secara garis besar pada ayat 10-12:

()

()

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." () Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu () Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).⁵¹

Pada ayat selanjutnya diceritakan rincian kisah *ashāb al-kahfi* yaitu tentang latar belakang mengapa mereka masuk gua pada ayat 14-16, keadaan mereka di dalam gua pada ayat 17-18, ketika mereka bangun dari tidur pada ayat 19-20, sikap penduduk kota setelah mengetahui keberadaan mereka pada ayat 21, dan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda itu pada ayat 22.⁵²

c. Berawal dari Adegan Klimaks

Pola pemaparan kisah yang berikutnya adalah diawali dengan adegan klimaks, kemudian pada fragmen selanjutnya dikisahkan tentang rincian kisah dari awal hingga ahir. Kisah dalam Al-Quran yang menggunakan pola ini antara lain kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam surat Al-Qaṣaṣ, diawali dengan klimaks kisah pada ayat 4 yang menyatakan bahwa Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan melakukan penindasan pada sebagian golongan penduduknya.

⁵¹*Ibid*, 18:10-12

⁵²Sayyid Qutb, *At-Taṣwīr Al-Fannī fī Al-Qur'āni* (Cairo, Dāru Al-Ma'ārif, 1975), 149; Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, 68.

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka⁵³, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁴

Setelah pemaparan klimaks kisah tersebut, lalu diceritakan secara rinci di ayat selanjutnya. Pada ayat 7-13 Nabi Musa dilahirkan dan dibesarkan, lalu di ayat 14-21 dikisahkan ketika Nabi Musa dewasa dan meninggalkan Mesir, kemudian ayat 22-28 mengisahkan pertemuan Nabi Musa dengan dua anak perempuan, kisah berikutnya Nabi Musa mendapat wahyu untuk menyeru Fir'aun pada ayat 29-32, cerita pengangkatan Nabi Harun sebagai pembantu Nabi Musa dalam berdakwah pada ayat 33-37, lalu dikisahkan tentang keganasan dan kesombongan Fir'aun pada ayat 38-42, setelah itu Nabi Musa mendapat wahyu kitab Taurat pada ayat 43.

Penggunaan ketiga spesifikasi teknik pemaparan di atas membuat pembaca dan pendengar mengetahui terlebih dahulu gambaran umum tentang suatu kisah, dan dalam kajian sastra terbukti dapat menarik minat pembaca atau pendengar untuk mengikuti dan mengetahui rincian kisah.⁵⁵

d. Tanpa Adanya Pendahuluan

⁵³Golongan yang ditindas ialah Bani Israil, anak-anak laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup. Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya.

⁵⁴Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 28:4.

⁵⁵Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, 69.

Secara umum pemaparan kisah dalam Al-Quran diawali dengan pendahuluan, namun terdapat pula kisah-kisah yang tanpa menggunakan pendahuluan dan secara langsung memaparkan rincian kronologi kisah, seperti halnya kisah Nabi Musa ketika mencari ilmu dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82.⁵⁶ Pemaparan kisah tersebut secara langsung memaparkan pokok materi kisah tentang tekad Nabi Musa yang diungkapkan kepada muridnya dalam perjalanan mencari ilmu.

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya⁵⁷: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".⁵⁸

Sekalipun pemaparan kisah Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi ini tidak menggunakan pendahuluan namun di dalamnya memuat dialog dan peristiwa yang dapat menarik minat pembaca atau pendengar untuk menyimak kronologi kisah tersebut hingga tuntas, misalnya pemaparan adegan Nabi Khizir melubangi perahu pada ayat 71, Nabi Khizir membunuh seorang pemuda pada ayat 74, dan ketika Nabi Khizir membetulkan dinding rumah di suatu negeri yang penduduknya tidak mau menjamu mereka pada ayat 77. Pada ketiga peristiwa tersebut Nabi Musa mempertanyakan perbuatan Nabi Khizir, namun pertanyaan tersebut tidak langsung dijawab oleh Nabi Khizir. Pertanyaan Nabi Musa tersebut secara

⁵⁶*Ibid*, 70.

⁵⁷Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun. Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya.

⁵⁸Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 18:60.

tidak langsung juga membuat para pembaca dan pendengar penasaran tentang jawabannya yang terdapat pada bagian ahir kisah.

Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya yang berjudul *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar orientasi Studi Al-Qur'an*, memaparkan dua sub bagian selain keempat spesifikasi teknik pemaparan kisah di atas, yaitu; adanya keterlibatan imajinasi manusia dan penyisipan nasehat keagamaan.⁵⁹

Di samping spesifikasi teknik pemaparan kisah di atas, pada bagian pendahuluan ayat juga dijumpai gaya pengungkapan yang bervariasi, seperti permulaan ayat yang diawali dengan kata *wa idh* yang diikuti *fi'il māḍi*, pendahuluan ayat diawali *fi'il amr idhhab* atau *idhhabā*, diawali kata *laqad* yang diikuti *fi'il māḍi*, awal ayat dengan kata tanya seperti *hal atāka*, dan lain sebagainya. Penggunaan kata pendahuluan tersebut merupakan salah satu cara untuk menghubungkan antara dua tema atau perpindahan dari satu pokok materi ke materi yang lain.⁶⁰

5. Tujuan Kisah

Kisah yang ditampilkan Al-Quran, pada umumnya disampaikan secara global dan berpencar. Berbeda dengan kisah-kisah lain yang secara umum disampaikan dengan rinci dan serial, yang antara satu seri dengan seri lainnya saling berkaitan. Perbedaan gaya penyampaian ini mengandung tujuan dan maksud tersendiri, yaitu menjaga kesucian Al-Quran dari penyerupaan dan

⁵⁹*Ibid*, 71-73.

⁶⁰Rozi, "Kisah Nabi...", 102.

peniruan, sehingga keistimewaan dan kedudukan Al-Quran yang agung tetap terjaga selamanya.⁶¹

Kisah-kisah dalam Al-Quran memiliki banyak faedah, dan jika dikaji secara seksama, akan diperoleh dua macam gambaran garis besar tujuannya, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.

Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh Al-Quran untuk menyeru dan memberi petunjuk terhadap manusia ke jalan yang benar agar mereka selamat di dunia dan ahirah.⁶² Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan, “Kisah dalam Al-Quran mempunyai tujuan yang tinggi, yaitu menanamkan nasehat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa masa lalu.”⁶³

Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama kisah ialah untuk pelajaran (*ibrah*), bahkan Nashruddin Baidan berpendapat bahwa, tidak disebutkannya tempat dan waktu kejadian pada kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan cikal bakal lahirnya penyelidikan ilmiah (*research*) dalam berbagai bidang terutama bidang keagamaan dan sejarah, karena dengan tidak disebutkannya waktu dan tempat terjadinya peristiwa dapat mendorong umat untuk melakukan penyelidikan intensif sehingga dapat membuktikan sendiri kebenaran Al-Quran.⁶⁴

⁶¹Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. terj. Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46.

⁶²Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, 231.

⁶³Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan...*, 46.

⁶⁴Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, 245-246.

Maksud dari tujuan sekunder kisah-kisah dalam Al-Quran ialah.⁶⁵

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah ketuhanan serta dasar-dasar syariat yang dibawa oleh para nabi.

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".⁶⁶

- b. Menentramkan jiwa dan meneguhkan hati Rasulullah SAW dan seluruh umatnya serta memperkuat keyakinan tentang kebenaran petunjuk dan peringatan.

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁶⁷

- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka, serta mengabadikan jejak dan peninggalannya, sekaligus memperlihatkan kemukjizatan Al-Quran.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang orang-orang terdahulu.
- e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang

⁶⁵ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu...*, 437.

⁶⁶ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 21:25.

⁶⁷ *Ibid*, 11:120

mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti, sebagaimana firman Allah:

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".⁶⁸

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesannya ke dalam jiwa pendengar atau pembaca.

⁶⁸*Ibid*, 3:93.